



Sosialisasi Budidaya Tebu (*Saccharum Offocinarum* L.)

Dengan Bibit Asal Bagal 1 Mata Tunas Di Desa

Gintungan Kecamatan Kembangbahu Lamongan

Wiharyanti Nur Lailiyah^{*}, Rahmad Jumadi

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Gresik

Corresponding author E-mail: ^{*} wiharyanti@umg.ac.id

Received: 15 Agustus 2022. Revised: 25 Agustus 2022. Accepted: 25 September 2022

ABSTRACT

Most of the sugarcane farmers in Gintungan village have not implemented cultivation perfectly. The use of sugarcane seeds is generally taken from the previous cultivation of sugarcane plants and uses a 2-3 bud mule system so that more seeds are needed and the results obtained are classified as very low. Mule seedlings with 3-4 buds usually cannot grow 100% because the position of the buds is not parallel so that there are shoots that are facing the ground and cannot grow properly. Sugarcane cultivation technology that is not yet known by farmers is the use of sugarcane seeds from a single bud mule. Utilization of sugarcane seeds with one bud is considered a very effective and efficient alternative for farmers. By using this type of seed, the need for seeds for sugarcane cultivation is getting less and less.

Keywords: Mule, bud eye,

ABSTRAK

Petani tebu di desa Gintungan sebagian besar masih belum menerapkan budidaya secara sempurna. Pemanfaatan bibit tebu pada umumnya diambil budidaya tanaman tebu sebelumnya dan menggunakan sistem bagal 2-3 mata tunas sehingga bibit yang dibutuhkan semakin banyak dan hasil yang didapatkan tergolong sangat rendah. Bibit bagal dengan 3-4 mata tunas biasanya bibit tidak bisa tumbuh 100% karena posisi mata tunas tidak sejajar sehingga ada mata tunas yang menghadap ke arah tanah dan tidak bisa tumbuh sempurna. Teknologi budidaya tanaman tebu yang belum dikenal oleh petani adalah penggunaan bibit tebu asal bagal satu mata tunas. Pemanfaatan bibit tebu dengan satu mata tunas ini dianggap sebagai alternatif yang sangat efektif dan efisien bagi petani. Dengan menggunakan bibit jenis ini maka kebutuhan bibit untuk budidaya tebu semakin sedikit.

Kata kunci: Bagal, mata tunas,

PENDAHULUAN

Petani tebu di Desa Gintungan Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan masih menerapkan budidaya tebu secara konvensional. Bibit tebu yang digunakan dalam budidaya tebu ini berupa bibit bagal dengan 2-3 mata tunas. Kebutuhan bibit tebu berupa stek batang 2-3 mata tunas membutuhkan bibit tebu sebanyak 6-8 ton/ha. Dengan demikian maka perlu adanya perbaikan metode tanam budidaya tanaman tebu (Marjayanti Pudjiarso, 2015). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas tebu dan rendemen adalah kualitas bibit tebu yang kurang baik. Alternatif untuk meningkatkan kualitas bibit yang akan ditanam ialah dengan sistem penanaman bibit bagal satu mata tunas. Secara konvensional, bibit tebu berasal dari batang tebu dengan 2-3 mata tunas yang belum tumbuh disebut bibit bagal (Indrawanto et al., 2010). Selain bibit bagal, dikenal juga bibit tebu yang berasal dari satu mata tunas tunggal. Bibit mata tunas tunggal berasal



dari batang dengan panjang kurang lebih 10 cm yang mempunyai satu mata tunas yang terletak dibuku (node). Posisi node terletak di tengah antara dua ruas (Hariyadi et al., 2019). Dengan penggunaan bibit rebu bagal 1 mata tunas diharapkan dapat mengurangi kebutuhan bibit dan menghasilkan anakan yang banyak.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Gintungan Desa Gintungan Kecamatan kembangbahu Kabupaten lamongan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2020.

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sosialisasi kepada petani tebu untuk pengenalan teknologi pembibitan tanaman tebu menggunakan budchip. Metode selanjutnya petani langsung dikenalkan dengan praktek budidaya tanaman tebu dengan menggunakan bibit bagal satu mata tunas yang diawali dengan persiapan bibit tanaman tebu selanjutnya pemotongan bibit menggunakan sabit. Setelah dilakukan pemotongan maka bibit tebu tersebut direndam dalam larutan atonik. Zat pengatur tumbuh Atonik mengandung bahan aktif natrium arthonitrofenol, natrium paranitrofenol, natrium 2,4, dinitrofenol, IBA (0,057 %) dan natrium 5 nitrogulakol yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Dalam cara kerjanya, atonik cepat terserap oleh tanaman dan merangsang aliran protoplasmatik sel serta mempercepat perkecambahan dan perakaran. Langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan yaitu penanaman bibit tanaman tersebut pada lahan pertanian. Setelah dua bulan dilakukan penanaman maka dilakukan pengamatan terhadap tanaman seperti persentase tumbuh dan jumlah anakan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pembuatan bibit bagal satu mata tunas perlu dikembangkan pada daerah ini. Pada dasarnya petani tebu di daerah ini masih menggunakan metode tradisional dalam masalah penanaman. Untuk bibit tebu sendiri biasanya petani menggunakan bibit bagal 2-3 mata tunas yang langsung ditanam pada lahan. Bibit tebu bagal sendiri merupakan bibit secara konvensional berasal dari batang tebu 2-3 mata tunas. Secara vegetatif tanaman tebu diperbanyak menggunakan stek batang atau dikenal sebagai bibit bagal. Kebutuhan bahan tanam berupa stek batang dengan 2 - 3 mata tunas sekitar 6 - 8 ton bibit tebu per/ha. Dengan demikian, maka kebutuhan bibit tanaman tebu relatif tinggi. Menggunakan bibit asal bagal pertumbuhan anakan sangat terlambat. Sehingga hasil dari anakan tersebut tidak terlalu banyak dan akan mempengaruhi hasil dari panen tebu. Selain itu penggunaan bibit tebu asal bagal banyak bibit yang tidak tumbuh karena sebagian mata tunas berada di bawah permukaan bibit bagal sehingga pertumbuhannya terganggu (Budi, 2013).

Bibit tebu asal bagal mata tunas satu sangat membantu dalam budidaya tanaman tebu. Dengan menggunakan bagal mata tunas satu maka akan menghemat kebutuhan bibit tebu. Bibit

tebu asal bagal satu mata tunas ini belum pernah diterapkan oleh petani tebu pada umumnya. Dengan demikian, bibit bagal mata tunas satu ini merupakan teknologi baru dalam penanaman tebu yang dianggap cukup berhasil dan belum pernah dilakukan oleh petani tebu. Dengan menggunakan bibit dengan model seperti ini banyak keuntungan yang didapatkan oleh petani diantaranya yaitu kebutuhan bibit sangat rendah, tidak perlu melakukan pembibitan terlebih dahulu melainkan bibit tebu langsung ditanam pada lahan pertanian, masih terdapat batang tebu yang panjang pada setiap mata tunas sehingga tanpa diperlakukan pemberian hormon bibit bisa tumbuh dengan baik karena masih banyak terdapat cadangan makanan pada bibit tersebut, bibit tersebut pasti tumbuh dengan baik apabila mata tunas yang ditanam dalam kondisi baik, dengan penanaman mata tunas menghadap keatas maka bisa dipastikan tanaman bisa tumbuh dengan sempurna.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian masyarakat

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa petani tebu di Desa Gintungan masih belum mengenal metode pembibitan dengan menggunakan metode bagal satu mata tunas. Sosialisasi pembuatan bibit bagal satu mata tunas sangat membantu petani dalam hal memperbaiki cara budidaya tanaman tebu. Dengan menggunakan bibit tebu bagal satu mata tunas maka akan menekan biaya dalam pengadaan bahan tanam dan pertumbuhan tanaman dapat maksimal.



Ucapan Terimakasih

Kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Gresik, yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan bisa terlaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Deddy. D.N. (2011). Pengaruh Ukuran Benih Asal Kalimantan Barat terhadap Pertumbuhan Bibit (*Shorea leprosula*) di Persemaian. *Jurnal Dipterokarpa* 5(2):11-20.
- Dewi, Ana. S.R. (2012). Pengaruh Lama Penyimpanan dan Perlakuan Pemacu Perkecambahan terhadap Pertumbuhan Vegetatif Bibit Tebu (*Saccharum officinarum* L.) G2 asal Kultur Jaringan. *Jurnal Produksi Tanaman* 1 (1):26-34
- Budi, S. (2013). *Uji Efektifitas Perbanyakan Bibit Tebu Unggul Bsertifikat Secara Budchips di Kebun Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Pening, Jetis Mojokerto Wilayah PTPN X*. Laporan Penelitian. Gresik, 12 September 2013. Hal 1-15.
- Farid, M. (2003). *Perbanyakan tebu (Saccharum of-ficinarum L.) secara in vitro pada berbagai konsentrasi IBA dan BAP*. *J. Sains & Teknologi*. 3(30): 103—109.
- Hariyadi, B. W., Huda, N., Ali, M., & Wandik, E. (2019). The Effect of Tamsil Organic Fertilizer on The Growth And Results of Onion (*Allium Ascalonicum* L.) In Lowland. *Agricultural Science*, 2(2), 127–138.
- Marjayanti, S. dan Pudjiarso. (2015) *Pembangunan Kebun Bibit. Pelatihan Budidaya Tanamn Tebu PT. Perkebunan Nusantara XII. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia*.
- Pawirosemadi, M. (2011). *Dasar- Dasar Teknologi Budidaya Tebu dan Pengolahan Hasilnya*. Universitas Negeri Malang. Malang.